

# KELUHAN FISIK YANG DIALAMI OLEH AKSEPTOR IUD POST PLASENTA

Nengah Runiari  
Dewa Ayu Surinati  
Yuri Maharani

Jurusan Keperawatan Politeknik Kesehatan Denpasar  
[Jurkep\\_runiari@yahoo.co.id](mailto:Jurkep_runiari@yahoo.co.id)

*Abstract: Physical complaints experienced by post-placental IUD acceptors. The purpose of this study to determine the physical complaints experienced by post-placental IUD acceptors. The research method is descriptive method with cross sectional approach. The collection of data by using a questionnaire with 43 respondents. Sampling with purposive sampling technique. The results obtained in this study is the complaint most widely experienced by the respondents, pain in the pelvis as much as 25 respondents (58.1%) and abdominal pain as much as 20 respondents (46.5%) and no respondent (0%) who experienced expulsion. The dominant physical complaints experienced by respondents based on age, aged 20-35 years is pain in the pelvis as many as 22 people (68.7%). Physical complaints based on the number of children, respondents who had children 2-4 is pain in the pelvis as many as 16 people (64%). Physical complaints on respondents by duration of use, users post placental IUD for one year or more is predominantly abdominal pain as many as 11 people (57.8%), while less than one year experience pain in the pelvis as many as 16 people (66.6%). The results showed the need acceptor obtain health education about the side effects of contraceptive use and complaints that may arise.*

## **Abstrak : Keluhan Fisik Yang Dialami Oleh Akseptor IUD Post Plasenta.**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keluhan fisik yang dialami oleh akseptor IUD post plasenta. Metode penelitian adalah metode deskriptif dengan pendekatan *cross sectional*. Pengumpulan data dengan menggunakan kuisioner pada 43 responden. Teknik sampling dengan *purposive sampling*. Hasil yang diperoleh pada penelitian ini adalah keluhan yang paling banyak dialami responden yaitu nyeri pada panggul sebanyak 25 responden (58,1%) , nyeri perut sebanyak 20 responden (46,5%) dan tidak ada responden (0%) yang mengalami ekspulsi. Keluhan fisik yang dominan dialami responden berdasarkan umur, umur 20-35 tahun adalah nyeri pada panggul sebanyak 22 orang (68.7%), umur > 35 tahun adalah gangguan menstruasi sebanyak 3 orang (50%). Keluhan fisik berdasarkan jumlah anak, responden yang memiliki anak 2-4 orang adalah nyeri pada panggul sebanyak 16 orang (64%). Keluhan fisik pada responden berdasarkan lama penggunaan, pengguna IUD post plasenta selama satu tahun atau lebih yang dominan adalah nyeri perut sebanyak 11 orang (57.8%), sedangkan yang kurang dari satu tahun mengalami nyeri pada panggul sebanyak 16 orang (66.6%). Hasil penelitian menunjukkan perlunya akseptor memperoleh pendidikan kesehatan mengenai efek samping dari penggunaan kontrasepsi dan keluhan yang dapat ditimbulkan.

## **Kata kunci : Keluhan Fisik, Akseptor, IUD Post Plasenta**

Jumlah penduduk dunia setiap tahun mengalami peningkatan, hal ini dikawatirkan akan mengakibatkan terjadinya ledakan penduduk dunia. Indonesia menduduki urutan keempat di dunia dengan jumlah penduduk sebesar

255.993.674 jiwa atau sekitar 3,5% dari keseluruhan jumlah penduduk dunia. Sensus yang dilakukan pada tahun 2012 oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), mencatat penduduk Indonesia mencapai 245 juta jiwa dengan angka kelahiran 4,5 juta pertahun. Data Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2012 menunjukkan angka kelahiran total (*total fertility rate / TFR*) masih pada angka 2,6 atau rata-rata Wanita Usia Subur (WUS) memiliki tiga anak (Menko Kesra, 2013).

Jumlah penduduk Provinsi Bali pada tahun 2012 yaitu sebesar 4.137.814 jiwa dengan kepadatan penduduk 730 per km<sup>2</sup>. Pada tahun 2013 jumlah penduduk Provinsi Bali sebesar 4.056.270 jiwa dengan kepadatan penduduk 720 per km<sup>2</sup> dan pada tahun 2014 jumlah penduduk Provinsi Bali sebesar 4.104.900 jiwa dengan kepadatan penduduk 728 km<sup>2</sup>. Kabupaten atau kota dengan penduduk terbanyak di Provinsi Bali adalah Kota Denpasar dengan jumlah penduduk 863.600 jiwa pada tahun 2014 (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2014).

Pemerintah sudah mengantisipasi laju pertumbuhan penduduk yang cepat dengan berbagai cara, salah satunya adalah dengan mencanangkan program Keluarga Berencana (KB) yang dimulai pada tahun 1970 yang mempunyai motto "*dua anak lebih baik*". KB merupakan suatu usaha untuk menjarangkan atau merencanakan jumlah dan jarak kehamilan dengan menggunakan alat kontrasepsi (Sulistiyawati, 2011).

Salah satu strategi dari pelaksanaan program KB seperti tercantum dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) tahun 2004-2009 adalah meningkatnya penggunaan MKJP (Kemenkes RI, 2014). MKJP (Metode Kontrasepsi Jangka Panjang) merupakan kontrasepsi yang dapat dipakai lama, lebih dari dua tahun, efektif dan efisien untuk tujuan pemakaian menjarangkan kelahiran lebih dari tiga tahun atau sudah tidak ingin menambah anak lagi. Kontrasepsi yang termasuk dalam kategori MKJP adalah IUD

(Intra Uterine Device), MOP (Metode Operasi Pria), MOW (Metode Operasi Wanita) dan susuk/implant (Prawirohardjo, 2009).

IUD adalah alat atau benda yang dimasukkan ke dalam rahim yang sangat efektif, *reversible* dan berjangka panjang, dapat dipakai oleh semua perempuan usia produktif (Handayani, 2010). IUD memiliki banyak keuntungan antara lain sebagai kontrasepsi efektifitasnya tinggi, IUD dapat efektif segera setelah pemasangan, tidak mempengaruhi kualitas dan volume ASI (Air Susu Ibu), dan tidak ada interaksi dengan obat (Saifuddin, 2006).

Alat kontrasepsi IUD juga dapat dipasang segera setelah melahirkan yang disebut dengan IUD post plasenta. Pemasangan IUD post plasenta yaitu pemasangan IUD yang dilakukan 10 menit setelah plasenta lahir atau 48 jam sampai empat minggu pasca persalinan. Pemasangan IUD/AKDR post plasenta relatif tidak sakit, sebab pemasangan dilakukan tidak lama setelah plasenta lahir. Darah yang keluar akibat pemasangan IUD tersamar dengan lokia.

Metode IUD post plasenta mempunyai keuntungan tersendiri, selain pemasangan lebih efektif karena dilakukan setelah plasenta lahir serta sekaligus mengurangi angka kesakitan ibu. Pada hasil *expert meeting* tahun 2009 dikatakan bahwa penggunaan IUD post plasenta dan post abortus perlu terus digalakkan karena sangat efektif (BKKBN, 2010). IUD post plasenta dapat mencegah terjadinya kehamilan yang tidak diinginkan, karena pada masa post partum motivasi ibu untuk berKB masih tinggi. Banyak ibu yang masih dalam masa nifas sudah melakukan hubungan seksual sebelum waktunya yaitu kurang dari 42 hari, hal ini dapat menyebabkan terjadinya kehamilan yang tidak diinginkan. Untuk mencegah hal tersebut maka Penggunaan IUD post plasenta sangat ditekankan.

Hasil laporan pelayanan kontrasepsi BKKBN (2013) menyatakan bahwa jumlah akseptor IUD post plasenta di Indonesia sebanyak 96.270 orang. Pemasangan IUD post plasenta telah diuji coba diberbagai

Rumah Sakit Pemerintah di Indonesia. Pelayanan IUD post plasenta di RSCM dilakukan sejak pertengahan tahun 2009. Data yang diperoleh selama Juni 2009 sampai dengan Maret 2010 jumlah akseptor IUD post plasenta sebanyak 210 akseptor. RSUP Persahabatan mencatat telah melayani peserta metode kontrasepsi IUD post plasenta pada tahun 2010 sebanyak 484 akseptor (Suparni, 2011).

Capaian KB di Provinsi Bali pada tahun 2012 sebanyak 59,9 % (SDKI, 2012) sedangkan pada tahun 2013 sebanyak 86,16% (Kemenkes RI, 2013). Jumlah peserta KB baru di Provinsi Bali tahun 2014 sebanyak 8,01% dari 693.205 pasangan usia subur, sedangkan cakupan peserta KB aktif tahun 2014 sebesar 83,87% (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2014). Pelayanan IUD post plasenta di RSUP Sanglah Denpasar dilakukan sejak bulan Desember 2014 dengan jumlah 13 orang. Pada bulan Januari sampai dengan bulan Desember 2015, akseptor IUD post plasenta berjumlah 147 orang dan pada bulan Januari 2016 jumlah akseptor IUD post plasenta sebanyak 18 orang.

Fenomena yang terjadi saat ini, walaupun penggunaan IUD post plasenta dinilai sangat efektif, namun masih ditemukan efek samping dan keluhan fisik yang dialami oleh akseptor. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sharma *et all* (2015) di rumah sakit tingkat tersier di India didapatkan jumlah wanita yang tidak mengalami keluhan setelah menggunakan IUD post plasenta adalah sebanyak 61,45%, yang mengalami gangguan menstruasi sebanyak 16,66%, nyeri pada panggul sebanyak 13,54%, ekspulsi sebanyak 5,20%, dan wanita yang melepas IUD karena alasan tertentu sebanyak 13,54%, penelitian ini dilakukan pada 113 wanita yang menggunakan IUD post plasenta selama masa nifas sampai enam bulan setelah pemasangan yang menjalani *follow up* di Rumah Sakit tersebut.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Hervianto (2014) dalam penelitiannya yang berjudul “Angka Kejadian Efek

*Samping dan Komplikasi Pemasangan IUD Pasca Plasenta pada Satu Tahun Pemakaian Bulan Juni 2013-2014 Di Rumah Sakit Umum Karanganyar*”, disebutkan beberapa angka kejadian efek samping dari pemasangan IUD post plasenta antara lain *menorrhagia* 33, 33%, nyeri perut 15, 38%, *spotting* 12,82% , keputihan 10,35%, kehamilan 2,56%, *dyspareunia* 7,69%, *amenorrhea* 2,56%, ekspulsi 2,56%, benang hilang 2,56%, PID 2,56% , gangguan siklus haid 2,56%, dan dismenore 5,12%. Efek samping yang paling banyak ditemukan adalah *menorrhagia* dan nyeri perut. Beberapa keluhan fisik yang sering dialami oleh akseptor IUD yaitu perubahan siklus menstruasi, perubahan jumlah darah menstruasi, *spotting*, *leukorea*, dismenore, gangguan hubungan seksual, dan perubahan tekanan darah (Intan, 2011).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 5 Pebruari 2016 di BPS (Bidan Praktik Swasta) Luh Suarniati Amd.Keb didapatkan data dalam catatan atau register bahwa jumlah pengguna IUD post plasenta selama tahun 2014 sebanyak 39 orang dan pada tahun 2015 jumlah pengguna IUD post plasenta sebanyak 48 orang.

Berdasarkan uraian di atas, tujuan penelitian ini adalah mengetahui keluhan fisik yang dialami oleh akseptor IUD post plasenta di BPS Luh Suarniati tahun 2016.

## METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini menggambarkan atau mendeskripsikan keluhan fisik yang dialami oleh akseptor IUD post plasenta di BPS Luh Suarniati tahun 2016. Jumlah sampel sebanyak 43 orang yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Teknik pengambilan sampel dengan *purposive sampling*. Jenis data yang dikumpulkan adalah data primer mengenai keluhan fisik yang dialami oleh akseptor IUD post plasenta. dengan menggunakan kuisioner.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik responden berdasarkan umur dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Umur

No	Umur (tahun)	f	%
1	< 20	5	11,6
2	20-35	32	74,4
3	> 35	6	14,0
	Total	43	100,0

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa frekuensi umur responden paling banyak adalah berumur antara 20-35 tahun yaitu 32 orang (74,4%) dan hanya 5 orang responden yang berumur kurang dari 20 tahun (11,6%).

Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan terakhir dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Pendidikan	f	%
1	SD	3	7,0
2	SMP	12	27,9
3	SMA	23	53,5
4	PT	5	11,6
	Total	43	100,0

Mengacu data tabel 2, frekuensi pendidikan terakhir responden yang paling banyak adalah SMA yaitu 23 orang (53,5%), dan hanya terdapat 3 orang (7,0%) responden yang berpendidikan SD.

Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Pekerjaan

No	Pekerjaan	f	%
1	IRT	26	60,5
2	Swasta	10	23,3
3	Wiraswasta	3	7,0
4	PNS	4	9,3
	Total	43	100,0

Pada tabel 3 dapat dilihat bahwa frekuensi pekerjaan responden yang paling banyak adalah sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT) yaitu 26 orang (60,5%) dan yang paling sedikit adalah yang bekerja sebagai wiraswasta yaitu sebanyak 3 orang (9,3%).

Karakteristik responden berdasarkan jumlah anak dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Distribusi Responden Berdasarkan Jumlah Anak

No	Jumlah Anak	f	%
1	1	14	32,6
2	2-4	25	58,1
3	≥ 5	4	9,3
	Total	43	100,0

Pada tabel 4 diketahui bahwa frekuensi jumlah anak responden yang paling banyak adalah 2-4 orang yaitu 25 orang (58,1%), dan yang paling sedikit adalah jumlah anak lebih dari 5 orang yaitu sebanyak 4 orang (9,3%).

Karakteristik responden berdasarkan lama penggunaan IUD post plasenta diuraikan pada tabel 5.

Tabel 5. Distribusi Responden Berdasarkan Lama Penggunaan IUD Post Plasenta

No	Lama (tahun)	f	%
1	< 1	24	55,8
2	≥ 1	19	44,2
	Total	43	100

Mengacu tabel 5, diketahui bahwa frekuensi lama penggunaan IUD post plasenta pada responden yang paling banyak adalah kurang dari 1 tahun sebanyak 24 orang (55,8%) dan lama penggunaan IUD post plasenta selama 1 tahun atau lebih sebanyak 19 orang (44,2%)

Adapun hasil pengamatan terhadap subyek penelitian tentang keluhan fisik yang dialami akseptor IUD post plasenta adalah sebagai berikut:

Tabel 6. Distribusi Keluhan Fisik yang Dialami Responden

No	Keluhan Fisik	f	%
1	Ggn menstruasi	8	18.6
2	Spotting	7	16.3
3	Dismenore	16	37.2
4	Ggn Hubungan Seksual	14	32.6
5	Nyeri perut	20	46.5
6	Ekspulsi	0	0
7	Nyeri Pada Panggul	25	58.1
	Total	43	100

Berdasarkan tabel 6, dari 43 responden yang diteliti ditemukan keluhan fisik yang paling banyak dialami oleh responden adalah nyeri pada panggul yaitu sebanyak 25 responden (58,1%) dan nyeri perut

sebanyak 20 responden (46,5%), sedangkan keluhan yang paling sedikit dialami oleh responden adalah spotting yaitu sebanyak 7 responden (16,3%) dan tidak ada responden (0%) yang mengalami ekspulsi.

Adapun keluhan fisik yang dialami responden berdasarkan umur dapat dilihat pada tabel 7. Tabel 7. Distribusi Keluhan Fisik yang Dialami Responden Berdasarkan Umur

No	Umur (tahun)	Keluhan Fisik yang Dialami Responden					
		1	2	3	4	5	7
1	< 20	1 (20%)	0 (0%)	3 (60%)	2 (40%)	3 (60%)	1 (20%)
2	20-35	4 (12,5%)	4 (12,5%)	12 (37,5%)	10 (31,2%)	15 (46,8%)	22 (68,7%)
3	>35	3 (50%)	3 (50%)	1 (16,6%)	2 (33,3%)	2 (33,3%)	2 (33,3%)

Keterangan :

1= Gangguan Menstruasi

2= Spotting

3= Dismenore

4= Gangguan Hubungan Seksual

5= Nyeri Perut

6= Ekspulsi

7= Nyeri Pada Panggul

Berdasarkan data tabel 7, diketahui keluhan fisik yang paling banyak dialami oleh responden yang berumur kurang dari 20 tahun adalah dismenore sebanyak 3 orang (60%) dan nyeri perut sebanyak 3 orang (60%), pada responden yang berumur 20-35 tahun keluhan fisik yang paling

banyak dialami adalah nyeri pada panggul yaitu sebanyak 22 orang (68,7%), sedangkan pada responden yang berumur lebih dari 35 tahun keluhan fisik yang paling banyak dialami adalah gangguan menstruasi sebanyak 3 orang (50%) dan spotting sebanyak 3 orang (50%).

Keluhan fisik yang dialami responden berdasarkan jumlah anak dapat dilihat pada tabel 8.  
Tabel 8. Distribusi Keluhan Fisik yang Dialami Responden Berdasarkan Jumlah Anak

No	Jumlah	Keluhan Fisik yang Dialami Responden					
		1	2	3	4	5	7
		f (%)	f (%)	f (%)	f (%)	f (%)	f (%)
1	1 orang	1 (7,1%)	1 (7,1%)	6 (42,8%)	5 (35,7%)	9 (64,28%)	8 (57,1%)
2	2-4 orang	5 (20%)	5 (20%)	9 (36%)	8 (32%)	9 (36%)	16 (64%)
3	≥5 orang	2 (50%)	1 (25%)	1 (25%)	1 (25%)	2 (50%)	1 (25%)

Keterangan :

1= Gangguan Menstruasi

2= Spotting

3= Dismenore

4= Gangguan Hubungan Seksual

5= Nyeri Perut

6= Ekspulsi

7= Nyeri Pada Panggul

Berdasarkan data tabel 8, diketahui bahwa keluhan fisik yang paling banyak dialami oleh responden yang memiliki 1 orang anak adalah nyeri perut yaitu sebanyak 9 orang (64,2%), pada responden yang memiliki anak 2-4 orang, keluhan fisik yang paling banyak dialami adalah nyeri

pada panggul yaitu sebanyak 16 orang (64%), sedangkan keluhan fisik yang paling banyak dialami oleh responden yang memiliki 5 orang anak atau lebih adalah gangguan menstruasi yaitu sebanyak 2 orang (50%) dan nyeri perut sebanyak 2 orang (50%).

Keluhan fisik yang dialami responden berdasarkan lama penggunaan IUD post plasenta dapat dilihat pada tabel 9.

Tabel 9. Distribusi Keluhan Fisik yang Dialami Responden Berdasarkan Lama Penggunaan IUD Post Plasenta

No	Lama (tahun)	Keluhan Fisik yang Dialami Responden					
		1	2	3	4	5	7
		f (%)	f (%)	f (%)	f (%)	f (%)	f (%)
1	< 1	3 (12,5%)	2 (8,3%)	10 (41,6%)	8 (33,3%)	9 (37,5%)	16 (66,6%)
2	≥ 1	5 (26,3%)	5 (26,3%)	6 (31,5%)	6 (31,5%)	11 (57,8%)	9 (47,3)

Keterangan :

1= Gangguan Menstruasi

2= Spotting

3= Dismenore

4= Gangguan Hubungan Seksual

5= Nyeri Perut

6= Ekspulsi

7= Nyeri Pada Panggul

Berdasarkan data pada tabel 9, diketahui bahwa keluhan fisik yang paling banyak dialami oleh responden IUD post plasenta selama kurang dari 1 tahun adalah nyeri pada panggul yaitu sebanyak 16 orang (66,6%) sedangkan pada responden yang menggunakan IUD post plasenta selama 1 tahun atau lebih, keluhan fisik yang paling banyak dialami adalah nyeri perut yaitu sebanyak 11 orang (57,8%).

Berdasarkan data hasil penelitian terhadap 43 responden yang merupakan akseptor IUD post plasenta diperoleh sebagian besar responden yaitu sebanyak 32 responden (74,4%) berumur antara 20-35 tahun. Saifuddin (2006) menyatakan bahwa umur 20-35 tahun merupakan usia reproduksi sehat atau fase menjarangkan kehamilan, Menurut pendapat peneliti, hal ini sesuai dengan teori bahwa umur antara 20-35 tahun merupakan usia reproduksi yang baik sehingga pada usia ini diperlukan metode kontrasepsi yang memiliki efektifitas tinggi, namun setiap alat kontrasepsi tentunya memiliki efek samping sehingga menimbulkan berbagai keluhan bagi penggunaannya.

Data hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berpendidikan SMA yaitu sebanyak 23 responden (53,5%). Menurut pekerjaannya sebagian besar responden bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT) yaitu sebanyak 26 responden (60,5%), hal ini berarti sebagian besar responden yang diteliti tidak bekerja. Berdasarkan jumlah anak yang dimiliki sebagian besar responden memiliki anak 2-4 orang yaitu sebanyak 35 responden (58,1%). Jumlah anak disebut juga dengan paritas. Paritas adalah persalinan yang pernah dialami ibu (Prawirohardjo, 2009).

Berdasarkan lama penggunaan IUD post plasenta sebagian besar responden yang diteliti telah menggunakan IUD post plasenta kurang dari 1 tahun yaitu sebanyak 24 responden (55,8%). Menurut penelitian Intan (2011) keluhan kesehatan penggunaan kontrasepsi non hormonal banyak terjadi pada lama penggunaan kurang dari 1 tahun dibandingkan dengan penggunaan lebih dari

1 tahun. Menurut pendapat peneliti, hal ini sesuai dengan hasil penelitian karena lebih banyak responden yang mengalami keluhan fisik pada penggunaan kurang dari 1 tahun.

Data yang diperoleh menunjukkan bahwa keluhan fisik yang paling banyak dialami oleh responden adalah nyeri pada panggul, yaitu sebanyak 25 responden (58,1%). Menurut Sharma, dkk (2015) keluhan nyeri pada panggul ini kemungkinan disebabkan oleh adanya benda asing di dalam uterus sehingga sering menyebabkan rasa tidak nyaman pada akseptor IUD post plasenta. Pada penelitian yang dilakukan oleh Sharma *et all* (2015) ditemukan sebanyak 13,54% responden mengalami keluhan nyeri pada panggul setelah menggunakan IUD post plasenta. Penelitian tersebut dilakukan pada akseptor IUD post plasenta yang sudah menggunakan IUD post plasenta selama 6 bulan. Menurut pendapat peneliti, keluhan nyeri pada panggul bisa terjadi karena IUD dipasang di dalam uterus yang merupakan organ yang dilindungi oleh tulang panggul, rasa sakit dan nyeri setelah pemasangan IUD tersebut dapat menyebar sampai ke panggul.

Keluhan lain yang juga banyak dialami oleh responden adalah nyeri perut yaitu sebanyak 20 responden (46,5%). Keluhan nyeri perut lebih sering dialami oleh responden yang berumur kurang dari 20 tahun. Keluhan nyeri perut kemungkinan terjadi karena uterus mulai beradaptasi terhadap adanya IUD, terutama pada akseptor yang berumur kurang dari 20 tahun karena organ reproduksinya masih belum matang (Hervianto, 2014). Akseptor IUD post plasenta tidak dianjurkan untuk beraktivitas fisik yang terlalu berat karena dapat memperberat nyeri perut yang dirasakan. Menurut hasil penelitian Hervianto (2014) ditemukan sebanyak 15,38% responden mengalami nyeri perut, penelitian ini dilakukan pada akseptor IUD post plasenta pada pemakaian selama 1 tahun.

Keluhan fisik yang paling sedikit dialami oleh responden adalah spotting, yaitu sebanyak 7 responden (16,3%). Menurut

hasil penelitian yang dilakukan oleh Hervianto (2014) ditemukan sebanyak 12,82% responden mengalami spotting. Hasil penelitian ini hampir sama dengan hasil penelitian yang peneliti lakukan. Spotting adalah bercak darah diantara dua masa menstruasi baik pra maupun post-menstruasi. Spotting terjadi akibat adanya kerusakan-kerusakan mekanis pada endometrium yang menyebabkan adanya bercak darah intermenstrual yang akan sembuh dengan sendirinya seiring dengan waktu. Iritasi mekanik dari dinding rahim dan sebagai akibat peningkatan aktivitas *proteolitik (Fibrinolitik)* dari cairan uterus dan endometrium (Glasier dan Gebbie, 2005).

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan, tidak ada responden (0%) responden yang mengalami ekspulsi, hal ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hervianto (2014), dalam penelitiannya ditemukan sebanyak 2,56% responden mengalami ekspulsi. Menurut Rumiati (2012) terjadinya ekspulsi dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain teknik insersi yang tidak baik atau tidak dilakukan oleh tenaga ahli dapat menyebabkan ekspulsi, waktu yang tepat untuk insersi juga sangat mempengaruhi keberhasilan dan kegagalan IUD, ukuran dan jenis bahan IUD serta faktor psikis uterus oleh lengan transversal IUD berangka yang dianggap dapat memperparah dismenore.

Rasa nyeri yang dirasakan pada daerah uterus, perut bagian bawah atau pinggang, hal ini disebabkan oleh kontraksi-kontraksi uterus yang meningkat dalam usahanya mengeluarkan benda asing. Adanya IUD dalam kavum uteri diperkirakan ada hubungannya dengan peninggian kadar prostaglandin yang menyebabkan kontraksi uterus (Gasier dan Gabbie, 2005). Keluhan nyeri perut juga banyak dialami oleh responden yang berumur kurang dari 20 tahun karena uterus mulai beradaptasi dengan adanya IUD dan organ reproduksinya belum matang. Keluhan nyeri perut ini juga sering dialami oleh responden

akseptor juga dapat mempengaruhi terjadinya ekspulsi.

Menurut pendapat peneliti, pada penelitian ini tidak ditemukan adanya ekspulsi karena pemasangan IUD post plasenta sudah dilakukan oleh tenaga yang terlatih dan dilakukan dengan prosedur yang benar serta akseptor dianjurkan untuk melakukan kontrol apabila mengalami keluhan yang cukup serius sehingga dapat mencegah kemungkinan terjadinya ekspulsi. Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Fuadah (2013) yang menyatakan bahwa waktu pemasangan IUD yang diselesaikan dalam 10 menit setelah keluarnya plasenta memungkinkan angka ekspulsinya lebih kecil, ditambah dengan ketersediaan tenaga kesehatan yang terlatih (dokter atau bidan), serta teknik pemasangan sampai ke fundus juga dapat meminimalisir kegagalan pemasangan IUD post plasenta.

Pada responden yang berumur kurang dari 20 tahun keluhan fisik yang paling banyak dialami adalah dismenore yaitu sebanyak 3 orang (60%) dan nyeri perut sebanyak 3 orang (60%). Dismenore merupakan nyeri menstruasi, dikarakteristikan sebagai nyeri singkat sebelum atau selama menstruasi. Nyeri ini berlangsung selama satu sampai beberapa hari selama menstruasi (Reeder *et all*, 2011). Hal ini terjadi akibat iritasi dinding yang memiliki 1 orang anak yaitu sebanyak 9 orang (64,2%) dan pada penggunaan IUD lebih dari 1 tahun yaitu sebanyak 11 orang (57,8%).

Pada responden yang berumur antara 20-35 tahun keluhan yang paling banyak dialami adalah nyeri pada panggul yaitu sebanyak 22 orang (68,7%). Nyeri panggul dapat terjadi karena rasa nyeri setelah pemasangan IUD di dalam rahim dapat menyebar ke panggul, keluhan ini juga sering dialami oleh responden yang memiliki anak 2-4 orang dan yang sudah menggunakan IUD post plasenta selama kurang dari 1 tahun

Pada responden yang berumur lebih dari 35 tahun, keluhan yang paling banyak dialami adalah gangguan menstruasi.



Gangguan menstruasi yang biasanya terjadi pada akseptor IUD post plasenta antara lain perubahan siklus menstruasi dan perubahan jumlah darah menstruasi. Perubahan siklus menstruasi ini terjadi akibat enzim-enzim yang merusak protein dan mengaktivasi bekuan-bekuan darah (plasminogen aktivator), terkumpul dalam jaringan endometrium yang berhubungan dengan IUD (Hartanto, 2004).

Jenis-jenis gangguan menstruasi antara lain hipermenorea atau menoragia yaitu perdarahan haid yang lebih banyak dari normal atau lebih lama dari normal (lebih dari 8 hari), kadang disertai dengan bekuan darah sewaktu menstruasi. Polimenorea atau epimenoragia adalah siklus haid yang lebih memendek dari biasanya yaitu kurang dari 21 hari, sedangkan jumlah perdarahan relatif sama atau lebih banyak dari biasa.

## SIMPULAN

Keluhan fisik yang dialami oleh akseptor IUD post plasenta berturut-turut dari yang terbanyak yaitu nyeri pada panggul sebanyak 25 responden (58,1%), nyeri perut sebanyak 20 responden (46,5%), dismenore sebanyak 16 responden (37,2%), gangguan hubungan seksual sebanyak 14 responden (32,6%), gangguan menstruasi sebanyak 8 responden (18,6%), spotting sebanyak 7 responden (16,3%) dan tidak ada responden (0%) responden yang mengalami ekspulsi .

## DAFTAR RUJUKAN

- BKKBN, 2010, *IUD Post Plasenta Sebagai Solusi Berkb*, (online), available: <http://www.bkkbn.go.id>, (3 Pebruari 2016)
- Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2014, *Profil Kesehatan Provinsi Bali*, (online), available: [www.baliprov.go.id/files/subdomain/diskes/Info%20Jibang/Profil%20Kesehatan/Profil%20Kesehatan%202014.pdf](http://www.baliprov.go.id/files/subdomain/diskes/Info%20Jibang/Profil%20Kesehatan/Profil%20Kesehatan%202014.pdf), (20 Desember 2015).
- Fuadah, L. 2014. *Hubungan Pemasangan IUD Post Plasenta dengan Kejadian Ekspulsi pada Wanita Usia Subur*. (online), available: <http://download.portalgaruda.org/arti>

[cle.php?article=297664&val=6633&title](http://www.portalgaruda.org/arti/cle.php?article=297664&val=6633&title), (30 Mei 2016)

- Glasier, A dan Ailsa, G. 2005. *Keluarga Berencana dan kesehatan Reproduksi Edisi 4*. Jakarta: EGC
- Handayani, Sri, 2010. *Buku ajar pelaksanaan keluarga berencana dan Kontrasepsi*. Yogyakarta: Pustaka riharna Edisi 4. Jakarta: EGC
- Hartanto, H. 2004. *Keluarga Berencana dan Kontrasepsi*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Hervianto, 2014, *Angka Kejadian Efek Samping dan Komplikasi Pemasangan IUD Pasca Plasenta pada Satu Tahun Pemakaian Bulan Juni 2013-2014 di Rumah Sakit Umum Karanganyar*, (online), available : <file:///C:/Users/user/Downloads/S1-2014-299140-ABSTRACT.pdf>, (2 Pebruari 2016)
- Intan, R., 2011, *Gambaran Keluhan-Keluhan Akibat Penggunaan Alat Kontrasepsi IUD di Wilayah Kerja Puskesmas Sukajadi Kota Bandung*, (online), available : [journals.unpad.ac.id/ejournal/article/download/613/](http://journals.unpad.ac.id/ejournal/article/download/613/) (2 Pebruari 2016)
- Kemenkes RI, 2014, *Profil Kesehatan Indonesia 2014*, (online), available: <http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/profil-kesehatan-indonesia-2014.pdf>, (4 Pebruari 2016)
- Menko kesra, 2013, *Menko Kesra Harus Ada Sanksi Tegas Untuk Daerah Yang Abaikan Program KB*, (online),available: [www.menkokesra.go.id/content/menko-kesra-harus-ada-sanksitegas-untuk-daerah-yang-abaikan-rogram-kb](http://www.menkokesra.go.id/content/menko-kesra-harus-ada-sanksitegas-untuk-daerah-yang-abaikan-rogram-kb), (1 Pebruari 2016)
- Prawirohardjo, S. 2009. *Ilmu Kebidanan*. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
- Rumiati, S. 2012. *Gambaran Kejadian Ekspulsi Pemasangan IUD Pasca Persalinan Di Kecamatan Baturraden dan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas*.(online),available:<http://ojs.akbidylpp.ac.id/index.php/Prada/article/view/57>. (30 Mei 2016)

Saifuddin, A.B. 2006. *Buku Panduan Praktis Pelayanan Kontrasepsi*. Jakarta : Penerbit Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.

Sharma et all, 2015, *A Prospective Study Of Immediate Postpartum Intra Uterine Device Insertion In A Tertiary Level Hospital*, (online), available: <http://www.scopemed.org/fulltextpdf.php?mno=173166> (1Pebruari 2016)

Sulistyawati,A. 2011. *Pelayanan Keluarga Berencana*. Jakarta : Salemba Medika.

Suparni, Syamsiah. 2011. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Penggunaan IUD Post Placenta Pada Wanita Post Partum di RSUP Persahabatan Jakarta Tahun 2011*. Skripsi. Jakarta: FKM UI.